



## Mengulik Pemahaman tentang Gender menurut Kejadian 1:27 sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional terhadap LGBT

Catur Sigit Purnomo<sup>1</sup>, Kosma Manurung<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta<sup>1,2</sup>

Email Correspondence: jirehgevariel@gmail.com<sup>1</sup>

### Artikel Historis

#### Submitted:

27 September 2023

#### Revised:

17 November 2023

#### Accepted:

22 November 2023

#### DOI:

10.53674/teleios.v3i2.65



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

**Abstract:** *In this post-modern era, the issue of gender has become increasingly complex. Within Christianity itself, there is a debate about whether the gender issue can be tolerated and accepted within a religious context or not. Churches also tend to differ in their implementation of policies related to this issue, ranging from rejection, indifference, to acceptance. From this dilemma, it is interesting to understand how Pentecostals, in particular, view this matter. This article seeks to examine how the Bible, especially Genesis 1:27, perceives the concept of gender and how this perspective can be applied to LGBT individuals from a Pentecostal standpoint. Through textual analysis and careful literature review, this article investigates the Bible's viewpoint on the LGBT community and offers an interpretation in the form of a divine gender concept according to the Bible. The Pentecostal reflection found includes an emphasis on gender, sexual organs in relation to the divine reproductive system, the holiness of a believer's life, and the need for a divine community to provide support in implementing the divine gender concept in a holistic manner.*

**Key words:** *gender; biblical gender; LGBT; Pentecostal reflection; Pentecostal theology.*

**Abstrak:** Pada zaman post-modern ini, isu mengenai gender menjadi semakin rumit. Dalam Kekristenan sendiri, terdapat pertentangan apakah isu mengenai gender ini dapat ditoleransi dan diterima dalam konteks keagamaan atau tidak. Gereja pun cenderung berbeda dalam menerapkan kebijakan terkait isu ini, mulai dari yang menolak, mengabaikan hingga menerima. Dari dilema ini, maka menarik untuk memahami bagaimana kaum Pentakostal, menilik hal ini. Artikel ini berupaya mengkaji bagaimana Alkitab, terutama kitab Kejadian 1:27, memandang konsep gender dan bagaimana pandangan ini dapat diterapkan pada orang-orang LGBT dari sudut pandang kaum Pentakostal. Menerapkan analisis teks serta menggunakan kajian literatur secara seksama, artikel ini menyelidiki cara pandang Alkitab terhadap komunitas LGBT dan membuat interpretasi berupa konsep gender yang ilahi menurut Alkitab. Refleksi Pentakostal yang ditemukan mencakup penekanan pada gender, organ seksual dalam hubungannya dengan sistem reproduksi ilahi, kesucian hidup orang percaya, serta perlunya komunitas yang ilahi untuk memberikan dukungan dalam rangka menerapkan konsep gender yang Ilahi secara holistik.

**Kata Kunci:** *gender; gender Alkitab; LGBT; refleksi pentakostal; teologi pentakostal*

## Pendahuluan

Pada zaman post-modern yang penuh dengan perubahan sosial, budaya, dan pemikiran yang maju, cara untuk memahami gender dan seksualitas menjadi semakin kompleks, baik secara teori maupun praktik. Hal ini sejalan dengan perspektif dari post modern. Hatch mengatakan bahwa perspektif post modern lebih bergantung kepada apresiasi terhadap sesuatu yang bersifat fenomenal.<sup>1</sup> Fenomena mengenai isu gender dan seksualitas telah menjadi fenomena yang meluas pada era ini. Endang Pasaribu juga menjelaskan, bahwa di era post modern ini, komunitas lesbian, gas, biseksual, transgender (yang selanjutnya akan disingkat dengan LGBT) telah berusaha untuk diterima sebagai bagian dari masyarakat sosial.<sup>2</sup> Pada akhirnya, fenomena ini memberikan problem yang dilematik bagi kekristenan. Norman Geisler memberikan penjelasan mengenai hal ini bahwa sekalipun sebagian orang Kristen menentang praktik homoseksual, beberapa orang membela mereka dengan pandangan alkitabiah atau bukan alkitabiah. Ini menjelaskan bahwa problem yang dilematik ini cukup serius dalam kekristenan.<sup>3</sup>

Adanya dilema dalam kekristenan mengenai masalah LGBT ini turut memicu peneliti untuk memberikan sumbangsih teologis Pentakostal tradisional tentang gender melalui penulisan artikel ini. Dilema berkisar antara pendekatan yang lebih inklusif hingga lebih konservatif terhadap LGBT. Di beberapa negara, secara khusus di Barat, gereja dan pemerintahannya telah memberikan legitimasi dan pengesahan untuk pernikahan sejenis. Amerika misalnya, pernikahan sejenis oleh Kaum LGBT telah diterapkan bukan hanya secara agamawi, melainkan dikuatkan dan disahkan oleh Mahkamah Agung negara tersebut.<sup>4</sup> James A Lola lebih lanjut menjelaskan bahwa Perancis, menyusul negara-negara lainnya seperti Kanada, Swedia, Finlandia dan lainnya juga ikut melegitimasi dan pengesahan untuk pernikahan sejenis.<sup>5</sup> Selain itu dapat dikatakan bahwa isu ini merupakan problematika yang kompleks, karena bukan hanya bersentuhan dengan teologis, namun juga dengan etis, medis, lingkungan dan budaya. Masalah etis misalnya, berputar pada penerimaan orientasi seksual. Di banyak tempat, termasuk Indonesia, penyimpangan seksual secara umum masih dianggap tabu oleh budaya dan lingkungan masyarakat. Fatimah Asyari, menjelaskan bahwa di Indonesia masalah LGBT merupakan hal yang dianggap tabu.<sup>6</sup> Sementara masalah medis, Yunitasari berpendapat bahwa dalam dunia medis, ada yang menganggap LGBT sebagai gangguan mental, meskipun sebagian lagi memang tidak menganggapnya sebagai penyakit. Namun, dapat dipahami memang bahwa LGBT rentan terkena penyakit seksual.<sup>7</sup> Misalnya; penyakit AIDS dan HIV

---

<sup>1</sup>Mary Jo Hatch, *Organization Theory: Modern, Symbolic, and Postmodern Perspectives* (Oxford university press, 2018).

<sup>2</sup>Endang Pasaribu, 'Lgbt, Ham Dan Agama', *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 1.1 (2021), 13–28.

<sup>3</sup>Norman L Geisler, 'Etika Kristen', *Malang: Literatur SAAT*, 2015.

<sup>4</sup>Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, 'Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen', *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15.1 (2022), 32–40.

<sup>5</sup>James Lola, 'Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1.2 (2020), 92–106.

<sup>6</sup>Fatimah Asyari, 'LGBT Dan Hukum Positif Indonesia', *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2.2 (2018), 57–65.

<sup>7</sup>Pritta Yunitasari, 'Relasi Sosial Dan Sikap Mahasiswa Keperawatan Terhadap LGBT', *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7.2 (2019), 160–68.

disumbangkan oleh hubungan homoseksual, selain hubungan heteroseksual yang tidak aman sebagai angka kumulatif tertinggi.

Dalam konteks ini, keyakinan agama memainkan peran penting dalam menggambarkan pandangan masyarakat tentang isu tersebut. Terutama pandangan agama, dalam hal ini Kekristenan, menjadi sangat relevan. Namun, LGBT ternyata masih menjadi polemik yang memicu pro dan kontra pada Kekristenan. Para ahli teologi sendiri memiliki pandangan yang cenderung berbeda, seperti menolak hingga mendukung dan menerima isu LGBT. Perdebatan ini terjadi pada kalangan konservatif dan liberal.<sup>8</sup> Kalangan konservatif cenderung akan menolak isu ini. Wilkins dan lainnya menuliskan bahwa Kristen yang konservatif dan fundamental memberikan tanggapan yang menolak isu LGBT. Pertimbangan untuk penolakan didasari pada pemahaman yang berasal dari Alkitab. Sementara yang berwarna liberal cenderung inklusif akan mendukung isu LGBT. Jonathan Coley mengemukakan bahwa terjadi keterbukaan dikalangan gereja serta universitas Kristen yang mengindikasikan penerimaan terhadap LGBT.<sup>9</sup> Penerimaan ini didasarkan pada alasan sosial, untuk tidak adanya diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual.

Artikel ini berfokus pada eksplorasi untuk menganalisis pandangan kaum Pentakostal sebagai salah satu aliran Kekristenan terkait cara memahami gender dan orientasi seksual, terutama terkait dengan komunitas LGBT dengan membentuk preposisi teologis dari tafsir Kejadian 1:27. Interpretasi tentang Alkitab mengenai isu gender, dalam hal ini Kejadian 1:27, membentuk teologis yang dapat dimengerti dan diartikulasikan dalam konteks saat ini. Pendekatan interpretatif ini membentuk dasar teologis yang menjadi dasar pemahaman konseptual tentang LGBT. Mengutip Febby Shafira Dhamayanti, lesbian adalah istilah bagi perempuan yang orientasi seksualnya pada perempuan, gay untuk lelaki yang memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki, biseksual berarti mempunyai sifat dari kedua jenis kelamin, sementara transgender adalah cara atau perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.<sup>10</sup> Sedangkan Pentakostal yang dimaksud disini adalah komunitas dari salah satu aliran gereja dalam Kekristenan. Pentakosta secara inklusif adalah aliran yang cukup besar di Kekristenan.<sup>11</sup> Katu pun menjelaskan tentang perkembangan signifikan dari gerakan ini.<sup>12</sup> Merujuk pada hal ini, dapat dikatakan pemikiran teologisnya dianggap cukup relevan untuk memberikan sumbangsih teologis di masa kini. Pentakosta sendiri dalam perkembangannya dapat diklasifikasikan menjadi dua, Pentakosta tradisional atau sering juga disebut klasik, dan Pentakosta progresif atau modern. Vondey menjelaskan bahwa Pentakosta tradisional lebih dikenal dengan kerangka teologis *full Gospel*, dan pengalaman, spiritual dan praktik-praktik

---

<sup>8</sup>Emily R. Gill, 'Religious Values in Liberal Democracy', *Religions*, 11.12 (2020), 1–30 <<https://doi.org/10.3390/rel11120682>>.

<sup>9</sup>Jonathan S. Coley, *Reconciling Religion and LGBT Rights: Christian Universities, Theological Orientations, and LGBT Inclusion*, *Social Currents*, 2017, IV <<https://doi.org/10.1177/2329496516651639>>.

<sup>10</sup>Febby Shafira Dhamayanti, 'Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.2 (2022), 210–31.

<sup>11</sup>Kosma Manurung, 'Rekonstruksi Karya Pneumatologis Dalam Bingkai Aktivisme Sosial Pentakostal Di Indonesia', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.2 (2023), 943–54.

<sup>12</sup>Jefri Hina Re Katu, 'Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 18–29.

khas yang dipengaruhi artikulasi doktrin-doktrin Pentakostal.<sup>13</sup> Sementara itu, Bryant menjelaskan mengenai Pentakosta progresif sebagai Pentakosta yang memiliki karakter komitmen mendalam terhadap pelayanan sosial yang terorganisir.<sup>14</sup> Meskipun secara normatif pemahaman Pentakosta tradisional masih terdapat pada Pentakosta yang progresif, namun yang menjadi perbedaan adalah pengadopsian nalar teologis non-Pentakostal telah lebih lanjut berkontribusi pada Pentakosta yang progresif. Oleh karenanya peneliti rasa perlu untuk memberikan sumbangsih teologis dalam bingkai perspektif Pentakosta, dalam hal ini Pentakosta tradisional, sehingga analisis ini turut menguraikan bagaimana pengertian konvensional mengenai gender dan seksualitas yang terbentuk oleh perspektif khas Pentakosta berpotensi memberikan arah pandangan terhadap identitas serta hak kaum LGBT.

## Metode Penelitian

Merupakan sebuah keharusan di kalangan akademik bahwa sebuah karya ilmiah mutlak membutuhkan metode penelitian.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan kajian literatur. Analisis teks dari Kejadian 1:27 kemudian diintegrasikan dengan tinjauan literatur yang melibatkan pertimbangan teologis gender, analisis Alkitab, dan kajian komprehensif mengenai refleksi agama pada isu-isu LGBT. Melalui kerangka analisis ini, artikel ini bermaksud untuk menghasilkan panorama yang lebih mendalam mengenai bagaimana interpretasi Kejadian 1:27 dalam perspektif Pentakostal membangun landasan pandangan mereka terhadap isu-isu gender dan orientasi seksual. Selain itu, diselidiki pula bagaimana perspektif ini berdialog dengan perubahan paradigma sosial yang mengelilingi mereka. Dengan demikian, artikel ini mengejar penjalinan yang matang antara landasan teologis dan kompleksitas realitas dalam upaya mewujudkan pencerahan holistik tentang isu-isu gender dan seksualitas dari sudut pandang Pentakostal. Kajian Literatur sendiri digunakan dalam artikel ini dengan maksud memberikan kekuatan akademik dari berbagai pemikiran yang coba peneliti kembangkan dalam artikel ini sehingga penelitian ini diharapkan memiliki kelayakan akademik yang baik.<sup>16</sup> Adapun literatur yang digunakan bagi penelitian ini mayoritas bersumber pada artikel yang cocok dengan ide pembahasan dan ada nilai kebaruannya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Gender Dalam Alkitab*

Kajian mengenai gender dalam konteks literatur religius, khususnya Alkitab, telah menjadi isu sentral dalam analisis teologis. Perspektif Pentakostal, sebagai dalam pemahaman Sutoyo merupakan wadah teologi yang menempatkan Alkitab sebagai sumber otoritatif,

---

<sup>13</sup>Wolfgang Vondey, 'Embodied Gospel: The Materiality of Pentecostal Theology', *Annual Review of the Sociology of Religion*, 2017, 102–19.

<sup>14</sup>Bryant L. Myers, 'Progressive Pentecostalism, Development, and Christian Development NGOs: A Challenge and an Opportunity', *International Journal of Missionary Research*, 39.3 (2015), 115–21 <<https://doi.org/10.1177/239693931503900301>>.

<sup>15</sup>Sheree Bekker and Alexander M Clark, 'Improving Qualitative Research Findings Presentations: Insights from Genre Theory', *International Journal of Qualitative Methods*, 17.1 (2018), 1609406918786335.

<sup>16</sup>Kosma Manurung, 'Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi', *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 285–300.

menjelaskan sudut pandang Alkitab sebagai sesuatu yang benar.<sup>17</sup> Katu pun mengungkapkan, kaum Pentakostal menarik isi teks Alkitab dan kemudian mempraktikkannya sebagai pengakuan akan kesahihan dan otoritas Alkitab.<sup>18</sup> Hal ini kemudian memunculkan pandangan, bahwa Alkitab adalah benar dan tidak salah, sehingga dapat dipahami sebagai pedoman moral dan etika yang kemudian diterapkan oleh kaum Pentakostal.<sup>19</sup> Terkait dengan gender menurut perspektif Pentakostal, di bawah ini gender akan dijelaskan secara ringkas dari sudut pandang Alkitab, masing-masing Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Di ranah Perjanjian Lama, Sean Adams memahami bahwa representasi gender yang muncul dalam penulisan-penulisan Alkitab memainkan peran penentu dalam pembentukan struktur normatif dan paradigma sosial.<sup>20</sup> Dualisme gender, laki-laki dan perempuan adalah yang ditekankan pada Perjanjian Lama dan ada banyak hukum maupun ajaran dalam Perjanjian Lama mencakup pandangan tentang peran gender dalam keluarga dan masyarakat. Mathews menjelaskan bahwa pada dasarnya doktrin konvensional menjelaskan gender secara dualistik, laki-laki dan perempuan.<sup>21</sup> Misalnya, hukum-hukum mengenai perkawinan, hukum-hukum warisan, dan hukum-hukum sosial memiliki implikasi dualisme gender. Selain itu, penegasan mengenai dualisme gender dapat dilihat dari pernyataan bahwa penyimpangan seksual adalah dosa, seperti yang terdapat pada kasus Sodom dan Gomora salah satunya. Meskipun, dapat dipahami bahwa teologi Kristen yang cenderung bebas memahami bahwa terdapat teks Perjanjian Lama yang tampak mendukung LGBT. Nissinen, misalnya menjelaskan bahwa Ulangan 23:18-19 sebagai referensi terhadap aktifitas seksual LGBT, yang dapat diwajarkan asalkan mereka mendapat upah, yang meskipun memang hal ini masih merupakan ketidakjelasan.<sup>22</sup> Terdapat inkonsistensi apabila hal ini dihubungkan dengan keseluruhan Perjanjian Lama sehingga, dapat dikatakan umumnya dalam pandangan Pentakosta tradisional Perjanjian Lama bersikap negatif terhadap LGBT. Selain Perjanjian Lama, konteks interpretatif tentang gender juga diperluas oleh perspektif Pentakostal untuk mencakup Perjanjian Baru dalam analisis teologis. Walaupun Perjanjian Baru tidak secara eksplisit mengulas isu gender secara tegas, konsep ini tetap memiliki implikasi penting terhadap pemahaman teologis dan amal ibadah dalam tradisi Kristen.<sup>23</sup> Perilaku seks menyimpang juga dianggap sebagai dosa disini, tentunya hal ini jelas disebutkan secara khusus 1 Korintus 6:9-10, atau Roma 1:26-27. Salah satu aspek yang ditekankan dalam interpretasi gender dalam kerangka Perjanjian Baru

---

<sup>17</sup>Daniel Sutoyo, 'Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2018), 167–96.

<sup>18</sup>Jefri Hina Remi Katu, 'Hermeneutika Teologi Pentakosta', *Jurnal Teologi Amreta*, 1.2 (2018), 9–36 <<http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>>.

<sup>19</sup>Kosma Manurung and Ristan Rakim, 'Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal', *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2022), 77–88.

<sup>20</sup>Sean A Adams, 'Memory as Overt Allusion Trigger in Ancient Literature', *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 32.2 (2022), 110–26.

<sup>21</sup>Hayley Matthews, 'Grace and Power : Sexuality and Gender in the Church of England', *William Temple Foundation*, 1.3 (2015), 1–20.

<sup>22</sup>Martti Heikki Nissinen, 'Homosexuality: I. Ancient Near East and the Hebrew Bible/Old Testament', *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, 2016.

<sup>23</sup>Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, 'Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.2 (2022), 782–96.

adalah pandangan Paulus mengenai tugas dan peran dalam masyarakat dan gereja.<sup>24</sup> Pengajaran Paulus mengenai hubungan antara suami dan istri, sebagaimana dicontohkan dalam Efesus 5:22-33, serta tanggung jawab masing-masing, memperlihatkan konstruksi dinamis yang berhubungan dengan relasi Kristus dengan gereja. Interpretasi ini mencerminkan perspektif Pentakostal tentang gender dengan konsep dualisme heteroseksual. Dari perspektif diatas, maka didapati bahwa Pentakosta tradisional menganggap baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak mendukung praktik LGBT. Tentu hal ini dapat berbeda secara prinsipil dengan pandangan yang lain, namun Pentakosta tradisional dengan pengakuan Alkitab sebagai otoritas tertinggi akan memiliki posisi yang tidak sepakat dengan LGBT secara teologis. Senada dengan itu, Antonius Steven menjelaskan bahwa pada prinsipnya, Alkitab secara keseluruhan, baik itu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bersifat negatif terhadap praktik homoseksualitas, dalam konteks ini LGBT.<sup>25</sup>

Dapat dikatakan bahwa pemahaman yang umum dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenai gender adalah dualisme gender, laki-laki dan perempuan. Di luar itu, penyimpangan orientasi seksual merupakan dosa, yang terdapat pada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mengimplikasikan bahwa problematika orientasi seksual merupakan masalah kuno yang bukan baru saja muncul.<sup>26</sup> Bhanu Viktoradi menjelaskan bahwa seksualitas merupakan wilayah yang paling purba dari seorang manusia.<sup>27</sup> Meskipun memang bahwa konteks sosial dan pemahaman mengenai orientasi seksual telah berkembang sejak masa tersebut, namun dalam Alkitab orientasi seksual yang dianggap di luar norma dapat diidentifikasi sebagai dosa. Pandangan tradisional ini dapat menjadi dasar bagi kaum Pentakostal dalam memandang orientasi seksual. Dan untuk selanjutnya, gambaran analisis yang menyeluruh pada Alkitab ini akan menjadi landasan pandangan untuk interpretasi Kejadian 1:27.

### ***Analisis Gender Menurut Kejadian 1:27***

Kejadian 1:27 memiliki relevansi penting dalam analisis tafsir gender di dalam literatur teologis.<sup>28</sup> Teks ini menyatakan: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Untuk analisisnya, penafsiran dari ayat ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, dengan bagian pertama dari analisis kata "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia" dan bagian kedua adalah "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Tafsiran dari kedua bagian kemudian akan disusun terintegrasi dalam sebuah preposisi teologis Pentakosta tradisional. Katu menjelaskan mengenai prinsip hermeneutika Pentakosta, bahwa penafsiran Pentakosta berpusat kepada kebutuhan untuk

---

<sup>24</sup>Katja Kujanpää, 'Paul and the Author of 1 Clement as Entrepreneurs of Identity in Corinthian Crises of Leadership', *Journal for the Study of the New Testament*, 44.3 (2022), 368–89.

<sup>25</sup>Antonius Steven Un, 'Alkitab Menentang Pernikahan Sesama Jenis Kelamin', *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 4.1 (2017), 1–14.

<sup>26</sup>Kosma Manurung, 'Membingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal', *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3.1 (2023), 57–68.

<sup>27</sup>R F Bhanu Viktorahadi, 'Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1: 18-32', *Melintas*, 33.3 (2017), 322–41.

<sup>28</sup>Tony Salurante, Aprianus Moimau, and Filmon Berek, 'Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3.2 (2021), 120–36.

menegaskan apa yang dikatakan Allah dalam kitab suci untuk kemudian menentukan makna dari Firman Allah.<sup>29</sup> Penafsiran Pentakosta berkaitan dengan kerangka *full gospel*, yang berpusat langsung pada isi Alkitab. Dengan kata lain, tafsiran disini akan cenderung kepada pemahaman yang konvensional tentang Alkitab, dan berusaha untuk mengaplikasikannya secara tepat pada kehidupan masa kini. Kurniawan menjelaskan hal ini dalam teologi Pentakosta, dengan “Injil Sepenuh” kaum Pentakostal hanya akan menekankan kembali ajaran lama yang sudah ada.<sup>30</sup>

Pertama, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Terdapat dua kali pengulangan kata manusia diciptakan menurut gambar Allah, menjelaskan bahwa secara implisit terdapat penekanan pada bagian tersebut.<sup>31</sup> Frasa manusia segambar dengan Allah yang terdapat dalam Kejadian 1:27 merupakan ungkapan penting dalam konteks teologi Kristen. Kata gambar berasal dari bahasa Ibrani *tselem* yang arti katanya dapat berarti mengukir atau memotong. Berbicara tentang ukiran, dapat dikatakan bahwa manusia adalah representasi Allah. Ini bukanlah sebuah pernyataan literal bahwa manusia memiliki wujud fisik yang mirip dengan Allah, karena Allah tidak memiliki bentuk fisik dalam pemahaman keagamaan Kristen.<sup>32</sup> Yushak Soesilo menjelaskan lebih lanjut bahwa tidak ada dasar untuk menjelaskan bahwa hal gambar Allah berkaitan dengan tubuh fisik.<sup>33</sup> Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa manusia memiliki aspek-aspek non-fisik yang mencerminkan karakter dan sifat-sifat Allah. Selanjutnya, frasa segambar dengan Allah juga mengacu pada aspek spiritual, moral, dan intelektual manusia yang memungkinkan mereka untuk memiliki akal budi, kehendak bebas, dan kemampuan moral.<sup>34</sup> Dalam pandangan ini, manusia memiliki kapasitas untuk memahami konsep kebenaran, keadilan, dan kasih, serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pemahaman ini juga mengandung implikasi etika. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka manusia juga memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Ini mencakup moralitas, empati, keadilan, dan kebaikan. Konsep ini menjadi dasar bagi ajaran-ajaran agama Kristen tentang cinta kasih terhadap sesama, menjunjung tinggi martabat manusia, dan melakukan perbuatan baik sebagai respon atas anugerah yang diberikan oleh Allah.

Selanjutnya, terdapat kata “laki-laki dan perempuan” sebagai kata keterangan dari ciptaan Allah. Dua kata ini ditulis dalam bahasa Ibrani *ish* untuk laki-laki dan *ishshd* untuk perempuan. Yehuda Mandacan menambahkan bahwa secara etimologis, keduanya mirip,

---

<sup>29</sup>Jefri Hina Remi Katu, ‘Hermeneutika Teologi Pentakosta’, *Jurnal Teologi Amreta*, 1.2 (2018), 9–36 <<http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>>.

<sup>30</sup>Bobby Kurnia Putrawan, ‘Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)’, *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1.1 (2019), 1–7.

<sup>31</sup>Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, ‘Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3’, *HUPERETES*, 3 (2022), 116–26.

<sup>32</sup>Yonatan Alex Arifianto, ‘Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 3.1 (2020), 12–24.

<sup>33</sup>Yushak Soesilo, ‘Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2019), 92–110.

<sup>34</sup>Eko Wahyu Suryaningsih, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono, ‘Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah’, *Dawar: Jurnal Teologi*, 1.1 (2020), 31–42.

<sup>35</sup>Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, ‘Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi’, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4.2 (2020), 149–66.

bahkan untuk pengucapannya, yang berbeda, adalah akhiran feminin untuk perempuan dan ini mengindikasikan bahwa kata yang dipakai untuk perempuan berasal dari laki-laki, dapat dihubungkan dengan proses penciptaannya.<sup>36</sup> Perbedaan istilah ini mengindikasikan memang keduanya adalah gender yang berbeda yang diciptakan oleh Allah. Pada mulanya, hanya ada dua gender, laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh Allah. Katie Edwards dan Johanna Stieberds mengisyaratkan bahwa kedua jenis kelamin memiliki peran dan makna yang unik dalam rencana Allah.<sup>37</sup> Pada kasus lain, juga dapat mencerminkan pandangan tentang kesetaraan esensial antara laki-laki dan perempuan dalam hak-hak dan martabat dasar di hadapan Allah. Konsep komplementaritas juga dapat diambil dari sini, mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam peran dan tanggung jawab mereka. Disisi lain, ditarik dari konteks ayat selanjutnya, penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan mencerminkan kehendak-Nya untuk meluaskan keragaman dan cinta-Nya di seluruh dunia. Ketika Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, ini bukanlah sekadar tentang perbedaan fisik, tetapi juga mengandung dimensi psikologis, sosial, dan emosional yang lebih dalam. Setiap jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawab yang unik dalam rencana Ilahi. Keduanya saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk keberagaman dan kelengkapan manusia sebagai ciptaan Allah.<sup>38</sup> Hal ini dapat diacu dari isi ayat selanjutnya. Dengan demikian, maka jenis gender ditentukan oleh Allah untuk fungsi reproduksi, dimana kedua gender memiliki kontribusi unik yang esensial dalam proses berlanjutnya kehidupan. Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan fisik dan biologis yang berbeda yang memungkinkan mereka untuk bersama-sama memainkan peran krusial dalam reproduksi dalam bentuk yang heteroseksual.

### ***Refleksi Kaum Pentakostal tentang LGBT***

Meskipun ayat ini tidak secara rinci menguraikan peran gender, dalam pandangan konvensional, ayat ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran-peran yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat.<sup>39</sup> Ini dapat diartikan sebagai dukungan terhadap model keluarga tradisional dengan konsep heteroseksual antara laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pendamping dan ibu rumah tangga. Dalam upaya integrasi, dari kerangka tafsir gender, beberapa pendekatan Pentakostal dapat dikenali dalam pemahaman Kejadian 1:27 sebagai berikut. Yang pertama, bahwa Kejadian 1:27 memberi penekanan pada ketetapan gender. Sudut pandang Pentakostal, merumuskan Kejadian 1:27 sebagai pondasi untuk pandangan gender dualistik.<sup>40</sup> Ayat ini

---

<sup>36</sup>Yehuda Mandacan, 'Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2018), 42–58.

<sup>37</sup>Katie Edwards and Johanna Stiebert, 'Gender in Biblical Studies: A Brief Overview', *Dead Sea Discoveries*, 26.3 (2019), 280–94.

<sup>38</sup>Juanda Juanda and Sjanette Eveline, 'Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 3.1 (2018), 1–7.

<sup>39</sup>Vitaurus Hendra, 'Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter', *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3.1 (2015), 48–65.

<sup>40</sup>Paulus Dimas Prabowo, Ni Putu Sumarmi, and Riska Verdiana, 'Perempuan Di Hadapan Laki-Laki: Sebuah Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Kejatuhan Manusia Berdasarkan Kejadian 1-3', *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2022), 40–58.

menegaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, masing-masing merefleksikan citra-Nya. Dalam interpretasi ini, gender diartikan sebagai konsep biner: laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat, peran yang saling melengkapi. Dalam pemahaman konservatif Pentakostal, Nanlai Cao berpendapat bahwa lelaki sebagai kepala dari perempuan.<sup>41</sup> Hal ini secara implisit menjelaskan konsep heteroseksual dengan peran mereka yang berbeda-beda. Interpretasi ini menyoroti pentingnya pemahaman bahwa selain heteroseksual, bentuk orientasi seksual lainnya merupakan bentuk penyimpangan yang tidak sejalan dengan tujuan Allah yang semula. Dari penetapan gender dari Kejadian 1:27 dengan konsep dualisme heteroseksual, setelahnya tampak adanya pelanggaran dengan kisah Sodom dan Gomora, dimana kitab Kejadian melihat hal itu dalam bentuk yang negatif. Hal ini menegaskan bahwa orientasi seksual yang sesuai di mata Allah adalah heteroseksual. Penekanan yang kuat pada ketetapan gender merupakan ciri yang melekat dalam keyakinan Pentakostal. Dalam konteks ini, ajaran agama menegaskan tentang pentingnya menghormati dan mematuhi rencana yang telah ditetapkan oleh Allah mengenai aspek gender. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa hubungan heteroseksual, yang terjalin antara pria dan wanita, dianggap sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang sejalan dengan rancangan ilahi.

Selanjutnya, ditemui bahwa penetapan gender dan organ seksual itu berhubungan dalam kaitannya dengan sistem reproduksi yang ilahi. Secara umum dipahami bahwa seksualitas berhubungan dengan reproduksi. Seksualitas dalam pandangan Kejadian 1:27 menegaskan bahwa secara eksplisit seksualitas adalah salah satu rancangan ilahi yang dijadikan Allah sebagai mekanisme untuk memperbanyak populasi manusia. Konsep ini tercermin dalam banyak keyakinan yang mengakui pentingnya reproduksi manusia sebagai bagian dari rencana ilahi, di mana seksualitas dapat dianggap sebagai sarana yang diamanatkan Tuhan untuk melanjutkan kelangsungan keturunan dan mengisi bumi dengan makhluk-makhluk-Nya. Dalam sudut pandang penganut ajaran Pentakostal, interpretasi terhadap ayat Kejadian 1:27 memiliki implikasi yang mencerminkan pandangan tradisional terhadap gender dan seksualitas. Maria Machado menjelaskan perspektif Pentakostal ini dengan menjelaskan bahwa reproduksi dan seksualitas sebagai alasan untuk tidak menerima gerakan LGBT.<sup>42</sup> Ayat tersebut diartikan secara harfiah sebagai penciptaan manusia oleh Allah dalam dua bentuk gender yang tegas: laki-laki dan perempuan, dengan demikian maka kaum Pentakostal dapat mengampanyekan nilai-nilai yang terkait dengan keluarga tradisional sebagai hasil dari rencana Allah.<sup>43</sup> Pandangan ini menekankan bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak merupakan model yang diinginkan oleh Allah untuk membangun masyarakat dan melanjutkan perjalanan sejarah manusia. Tatiana menjelaskan bahwa keluarga dalam perspektif Pentakostal adalah konsep dari Allah.<sup>44</sup> Dalam perspektif ini, pemahaman tentang gender dan peran gender dalam konteks

---

<sup>41</sup>Nanlai Cao, 'Gender, Modernity, and Pentecostal Christianity in China', *Global Pentecostalism in the 21st Century*, 2013, 149–75.

<sup>42</sup>Maria Das Does Campos Machado, 'Pentecostals and Human Rights Controversies in Brazil', *Religion and Gender*, 8.1 (2018), 102–19 <<https://doi.org/10.18352/rg.10251>>.

<sup>43</sup>Kris Sonek, 'The Abraham Narratives in Genesis 12–25', *Currents in Biblical Research*, 17.2 (2019), 158–83.

<sup>44</sup>Tatiana Podolinská, 'ROMA IN SLOVAKIA— SILENT AND INVISIBLE MINORITY (Social Networking and Pastoral Pentecostal Discourse as a Case of Giving Voice and Positive Visibility)', *Slovensky Narodopis*, 65.2 (2017), 135–57 <<https://www.proquest.com/scholarly-journals/roma-slovakia-silent-invisible-minority-social/docview/1917879220/se-2?accountid=30109>>.

keluarga sangat ditekankan, dan dianggap sebagai bagian integral dari keseluruhan rencana Tuhan.

Refleksi lainnya adalah penekanan pada kesucian hidup. Penafsiran Pentakostal yang cenderung konservatif melihat ayat Kejadian 1:27 sebagai dasar bagi pemahaman akan polaritas gender yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, tindakan atau identitas LGBT bisa dianggap sebagai penyimpangan dari rancangan-Nya. Penekanan yang kuat pada nilai kesucian adalah salah satu pilar sentral yang ditanamkan dalam ajaran Pentakostal. Archer menjelaskan bahwa awal mula komunitas Pentakosta berasal dari gerakan kesucian, yang menandakan ciri khas teologi mereka.<sup>45</sup> Dalam kerangka tafsir ini, diajarkan perlunya menjauhi praktik-praktik LGBT dengan landasan pada prinsip-prinsip kesucian yang diakui sebagai bagian integral dari ajaran Alkitab dan ajaran agama Kristen secara umum. Dalam pandangan Pentakostal, praktik-praktik LGBT dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari rancangan ilahi yang mengarah pada kesucian.<sup>46</sup> Percaya bahwa ajaran Alkitab memberikan pedoman yang jelas mengenai peran gender dan hubungan antara pria dan wanita, serta menggarisbawahi norma-norma moral yang seharusnya diikuti oleh umat beriman. Dengan demikian, praktik-praktik LGBT dianggap melanggar norma-norma tersebut dan oleh karena itu dihindari sebagai bagian dari upaya untuk menjaga kesucian dan ketaatan kepada ajaran agama. Kaum Pentakostal sering kali berpegang pada keyakinan bahwa kesucian adalah panggilan universal yang dituntut oleh Tuhan, dan menjauhi praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip moral agama adalah manifestasi dari ketaatan kepada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini, penekanan pada kesucian membentuk landasan yang mendasari penolakan terhadap praktik-praktik LGBT.

Refleksi yang terakhir adalah perlunya komunitas ilahi yang memberikan dukungan. Meskipun pandangan tradisional dominan, kaum Pentakostal juga harus berusaha memadukan ajaran agama dengan pesan kasih, penerimaan, dan pertumbuhan rohani. Prinsip-prinsip kasih dan pengampunan memainkan peran sentral ajaran Pentakostal, yang diaplikasikan secara inklusif, termasuk mereka yang berasal dari komunitas LGBT.<sup>47</sup> Dalam pendekatan ini, nilai-nilai kasih dan pengampunan dipahami sebagai cerminan dari ajaran Kristus yang menganjurkan cinta tanpa syarat terhadap semua manusia. penekanan pesan kasih mengakui bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang atau orientasi seksual, adalah subyek cinta Allah. Kelompok Pentakostal percaya bahwa keselamatan tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi berlaku bagi semua orang.<sup>48</sup> Pandangan ini menekankan pentingnya menyambut setiap individu sebagai bagian dari kerangka kasih dan keramahan Kristus. Dalam praktiknya, penekanan nilai-nilai kasih dan pengampunan harus berupaya menciptakan ruang inklusif di dalam komunitas mereka. Diperlukan usaha untuk membentuk lingkungan di mana semua individu merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk menjalani perjalanan spiritual mereka tanpa takut dihakimi atau dikecualikan. Hal ini akan mendorong situasi yang kondusif

---

<sup>45</sup>Kenneth J. Archer, 'Pentecostal Story: The Hermeneutical Filter for the Making of Meaning', *Pneuma*, 26.1 (2004), 36–59 <<https://doi.org/10.1163/157007404776111090>>.

<sup>46</sup>Kosma Manurung, 'Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab', *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2.1 (2021), 31–49.

<sup>47</sup>Zachary Michael Tackett, 'As People of the Gospel: Pentecostals' Use of Scripture and the Nature of Gospel', *Journal of Pentecostal Theology*, 29.1 (2020), 16–34.

<sup>48</sup>Najeeb George Awad, 'Theology of Religions, Universal Salvation, and the Holy Spirit', *Journal of Pentecostal Theology*, 20.2 (2011), 252–71 <<https://doi.org/10.1163/174552511x597143>>.

untuk pengarahannya ulang pemahaman tentang gender bagi kaum LGBT. Inisiatif untuk menciptakan ruang yang kondusif diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk teologi dapat menyentuh kaum LGBT secara langsung. Tindakan yang cenderung diskriminatif dihindari supaya dihindari kesenjangan antara komunitas LGBT dan kaum Pentakostal. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ada perubahan dalam cara kaum Pentakostal memandang individu-individu LGBT. Pengarahannya ulang pemahaman terhadap ayat Kejadian 1:27 juga bermaksud untuk mengubah persepsi yang berbeda daripada orientasi seksual atau identitas gender yang ilahi menurut Kejadian 1:27. Penerimaannya sebelumnya dapat dipakai sebagai kesempatan untuk menyeberangkan Firman Tuhan dan menjauhkan mereka dari penyimpangan secara bertahap, namun mengenai sasaran. Berbagai hal dapat dilakukan untuk memberikan dukungan dan pertumbuhan rohani bagi kaum LGBT. Dukungan rohani yang diberikan ini melibatkan pendampingan, pengajaran, dan pembinaan dalam konteks iman. Tujuannya adalah membantu individu LGBT dalam mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan rohani mereka. Vondey menjelaskan bahwa Firman Tuhan dan Roh Kudus adalah pilar dari setiap aktifitas keagamaan Pentakostal.<sup>49</sup> Dalam proses ini, kaum Pentakostal berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana individu-individu tersebut merasa diterima dan didukung dalam pencarian mereka akan Tuhan. Selain itu, dalam pendekatan ini, kaum Pentakostal mengajak individu LGBT untuk mengembangkan dan memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Allah. Ini bisa melibatkan doa, meditasi, pembacaan Alkitab, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Dengan fokus pada pertumbuhan rohani, diharapkan individu-individu ini akan merasakan kedekatan dengan Tuhan dan menemukan makna dalam perjalanan iman mereka. Namun, bagian penting dari pendekatan ini adalah dukungan dalam konteks perubahan orientasi seksual atau identitas gender.

Dapat dimengerti bahwa terdapat argumentasi dimana bahwa LGBT adalah orientasi seksual genetik dan merupakan faktor yang tidak dapat diubah. Penelitian yang mendukung hal ini adalah bahwa secara biologis, meskipun memiliki unsur genetik, Landon menegaskan bahwa terdapat unsur lain yang berkombinasi menyebabkan perubahan orientasi seksual, yaitu hormonal dan juga lingkungan.<sup>50</sup> Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa tidak ada gen “gay” yang menjadi bawaan sejak lahir. Yarns dan yang lainnya menjelaskan dibandingkan dengan faktor genetik, hal tersebut lebih disebabkan dengan mental isu.<sup>51</sup> Dapat dipastikan bahwa secara biologis, orientasi seksual ini dapat diubah. Oleh karena itu pendekatan ini dapat berupaya mendorong individu-individu LGBT untuk berjuang melawan dorongan seksual atau identitas gender mereka, dengan keyakinan bahwa perubahan tersebut dapat terjadi melalui iman dan kasih Allah. Pendekatan ini dapat bervariasi dalam intensitas dan pendekatannya tergantung pada gereja dan pemimpin rohani yang terlibat.

---

<sup>49</sup>Wolfgang Vondey, ‘Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type’, *Religions*, 9.3 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.3390/rel9030080>>.

<sup>50</sup>Grayson Landon, ‘The Role of Genetic in Sex Orientation Preference’, *International Journal of Biology*, 3.1 (2023), 12–21 <<https://doi.org/10.47604/ijb.2005>>.

<sup>51</sup>Brandon C. Yarns and others, *The Mental Health of Older LGBT Adults*, *Current Psychiatry Reports*, 2016, XVIII <<https://doi.org/10.1007/s11920-016-0697-y>>.

## Kesimpulan

Perspektif Pentakostal terhadap LGBT yang dihasilkan dari interpretasi Kejadian 1:27, menyatakan bahwa perilaku LGBT dianggap sebagai penyimpangan dari rancangan ilahi. Dapat dikatakan bahwa dari Kejadian 1:27 didapatkan refleksi teologi Pentakostal, bahwa Rancangan Ilahi terletak pada dualisme gender, sehingga perlu diberikan penekanan akan hal itu. Tujuan dari adanya gender adalah untuk reproduksi dalam rangka memenuhi bumi. Refleksi tersebut dilanjutkan dengan area praktik, yaitu memberikan penekanan kesucian dan perlunya komunitas ilahi untuk memberikan dukungan. Dalam rangka mewujudkan pemahaman ulang tentang gender yang diakui secara ilahi pada LGBT, diadakan upaya untuk menciptakan lingkungan gereja yang inklusif dan kondusif bagi individu LGBT. Proses pemulihan dan pemahaman ulang ini bukanlah usaha yang mudah, tetapi penting untuk mempromosikan kasih dan pengertian terhadap individu-individu ini dalam proses pemulihan dan pemahaman ulang mengenai gender. Melalui dialog dan pembelajaran bersama, diharapkan dapat memberikan ruang bagi pertumbuhan spiritual dan penemuan identitas yang sejalan dengan keyakinan Kristiani.

## Referensi

- Adams, Sean A, 'Memory as Overt Allusion Trigger in Ancient Literature', *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 32.2 (2022), 110–26
- Archer, Kenneth J., 'Pentecostal Story: The Hermeneutical Filter for the Making of Meaning', *Pneuma*, 26.1 (2004), 36–59 <<https://doi.org/10.1163/157007404776111090>>
- Arifianto, Yonatan Alex, 'Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi', *Jurnal Teruna Bhakti*, 3.1 (2020), 12–24
- Asyari, Fatimah, 'LGBT Dan Hukum Positif Indonesia', *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2.2 (2018), 57–65
- Awad, Najeeb George, 'Theology of Religions, Universal Salvation, and the Holy Spirit', *Journal of Pentecostal Theology*, 20.2 (2011), 252–71 <<https://doi.org/10.1163/174552511x597143>>
- Bekker, Sheree, and Alexander M Clark, 'Improving Qualitative Research Findings Presentations: Insights from Genre Theory', *International Journal of Qualitative Methods*, 17.1 (2018), 1609406918786335
- Cao, Nanlai, 'Gender, Modernity, and Pentecostal Christianity in China', *Global Pentecostalism in the 21St Century*, 2013, 149–75
- Coley, Jonathan S., *Reconciling Religion and LGBT Rights: Christian Universities, Theological Orientations, and LGBT Inclusion, Social Currents*, 2017, IV <<https://doi.org/10.1177/2329496516651639>>
- Dhamayanti, Febby Shafira, 'Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.2 (2022), 210–31

- Edwards, Katie, and Johanna Stiebert, 'Gender in Biblical Studies: A Brief Overview', *Dead Sea Discoveries*, 26.3 (2019), 280–94
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu, 'Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen', *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15.1 (2022), 32–40
- Geisler, Norman L, 'Etika Kristen', *Malang: Literatur SAAT*, 2015
- Gill, Emily R., 'Religious Values in Liberal Democracy', *Religions*, 11.12 (2020), 1–30 <<https://doi.org/10.3390/rel11120682>>
- Hatch, Mary Jo, *Organization Theory: Modern, Symbolic, and Postmodern Perspectives* (Oxford university press, 2018)
- Hendra, Vitaurus, 'Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter', *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3.1 (2015), 48–65
- Juanda, Juanda, and Sjanette Eveline, 'Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 3.1 (2018), 1–7
- Katu, Jefri Hina Re, 'Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 18–29
- Katu, Jefri Hina Remi, 'Hermeneutika Teologi Pentakosta', *Jurnal Teologi Amreta*, 1.2 (2018), 9–36 <<http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>>
- Kujanpää, Katja, 'Paul and the Author of 1 Clement as Entrepreneurs of Identity in Corinthian Crises of Leadership', *Journal for the Study of the New Testament*, 44.3 (2022), 368–89
- Landon, Grayson, 'The Role of Genetic in Sex Orientation Preference', *International Journal of Biology*, 3.1 (2023), 12–21 <<https://doi.org/10.47604/ijb.2005>>
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba, 'Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4.2 (2020), 149–66
- Lola, James, 'Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1.2 (2020), 92–106
- Machado, Maria Das Dores Campos, 'Pentecostals and Human Rights Controversies in Brazil', *Religion and Gender*, 8.1 (2018), 102–19 <<https://doi.org/10.18352/rg.10251>>
- Mandacan, Yehuda, 'Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2018), 42–58
- Manurung, Kosma, 'Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab', *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2.1 (2021), 31–49
- , 'Membingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal', *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3.1 (2023), 57–68

- , ‘Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi’, *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 285–300
- , ‘Rekonstruksi Karya Pneumatologis Dalam Bingkai Aktivisme Sosial Pentakostal Di Indonesia’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.2 (2023), 943–54
- Manurung, Kosma, and Ristan Rakim, ‘Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal’, *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2022), 77–88
- Matthews, Hayley, ‘Grace and Power: Sexuality and Gender in the Church of England’, *William Temple Foundation*, 1.3 (2015), 1–20
- Myers, Bryant L., ‘Progressive Pentecostalism, Development, and Christian Development NGOs: A Challenge and an Opportunity’, *International Bulletin of Missionary Research*, 39.3 (2015), 115–21 <<https://doi.org/10.1177/239693931503900301>>
- Nissinen, Martti Heikki, ‘Homosexuality: I. Ancient Near East and the Hebrew Bible/Old Testament’, *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, 2016
- Pasaribu, Endang, ‘Lgbt, Ham Dan Agama’, *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 1.1 (2021), 13–28
- Podolinská, Tatiana, ‘ROMA IN SLOVAKIA– SILENT AND INVISIBLE MINORITY (Social Networking and Pastoral Pentecostal Discourse as a Case of Giving Voice and Positive Visibility)’, *Slovensky Narodopis*, 65.2 (2017), 135–57 <<https://www.proquest.com/scholarly-journals/roma-slovakia-silent-invisible-minority-social/docview/1917879220/se-2?accountid=30109>>
- Prabowo, Paulus Dimas, Ni Putu Sumarmi, and Riska Verdiana, ‘Perempuan Di Hadapan Laki-Laki: Sebuah Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Kejatuhan Manusia Berdasarkan Kejadian 1-3’, *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2022), 40–58
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan, ‘Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3’, *HUPERETES*, 3 (2022), 116–26
- Putrawan, Bobby Kurnia, ‘Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)’, *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1.1 (2019), 1–7
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, ‘Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.2 (2022), 782–96
- Salurante, Tony, Aprianus Moimau, and Filmon Berek, ‘Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan’, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3.2 (2021), 120–36
- Soesilo, Yushak, ‘Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2019), 92–110
- Sonek, Kris, ‘The Abraham Narratives in Genesis 12–25’, *Currents in Biblical Research*, 17.2 (2019), 158–83

- Suryaningsih, Eko Wahyu, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono, 'Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah', *Davar: Jurnal Teologi*, 1.1 (2020), 31–42
- Sutoyo, Daniel, 'Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2018), 167–96
- Tackett, Zachary Michael, 'As People of the Gospel: Pentecostals' Use of Scripture and the Nature of Gospel', *Journal of Pentecostal Theology*, 29.1 (2020), 16–34
- Un, Antonius Steven, 'Alkitab Menentang Pernikahan Sesama Jenis Kelamin', *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 4.1 (2017), 1–14
- Viktorahadi, R F Bhanu, 'Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1: 18-32', *Melintas*, 33.3 (2017), 322–41
- Vondey, Wolfgang, 'Embodied Gospel: The Materiality of Pentecostal Theology', *Annual Review of the Sociology of Religion*, 2017, 102–19
- , 'Religion as Play: Pentecostalism as a Theological Type', *Religions*, 9.3 (2018), 1–16  
<<https://doi.org/10.3390/rel9030080>>
- Yarns, Brandon C., Janet M. Abrams, Thomas W. Meeks, and Daniel D. Sewell, *The Mental Health of Older LGBT Adults*, *Current Psychiatry Reports*, 2016, xviii  
<<https://doi.org/10.1007/s11920-016-0697-y>>
- Yunitasari, Pritta, 'Relasi Sosial Dan Sikap Mahasiswa Keperawatan Terhadap LGBT', *Jurnal Kesehata Karya Husada*, 7.2 (2019), 160–68